**Ada Kebaikan di Praban Lintang**

Hai sobat...

Kenalkan, namaku Segi. Umurku baru delapan tahun. Aku tinggal bersama Papa dan Mama. Kami adalah keluarga yang harmonis dab suka sekali jalan-jalan.

Hari ini kami sedang jalan-jalan ke tempat baru. Namanya PrabanLintang. Praban Lintang adalah sebuah wisata alam. Lokasinya di hutan pinus tidak jauh dari rumahku. Disana tempatnya sangat indah dan sejuk. Cocok untuk liburan kami sekeluarga

Praban Lintang merupakan wisata alam. Letaknya di sebelah selatan Kabupaten Tegal. Disana, kami sangat menikmati pemandangan. Ada banyak pohon pinus, rumput hijau, rumah pohon, jembatan gantung, mandi bola dan banyak yang lainnya.Kami duduk-duduk di bawah pohoh pinus. Menikmati angin sejuk sambil makan es krim. Sementara Papa dan Mama asyik memotret pemandangan.

Setelah makan es krim, aku pergi jalan-jalan sendiri. Aku membiarkan Papa dan Mama memotret. Aku ingin melihat pemandangan di Praban Lintang. Suara burung berkicau di sekitarku. Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku melihat burung terjatuh. Aku pun penasaran dan melihat burung tersebut. Ternyata burung itu tidak bisa terbang. Sayapnya terluka. Aku tolong burung itu. Lalu aku bantu menerbangkannya. Burung itu akhirnya bisa terbang juga. Aku senang melihatnya

Kemudian aku meneruskan perjalananku. Kali ini aku menjumpai seekor kupu-kupu yang terjebak dalam sarang laba-laba. Aku kasihan melihat kupu-kupu meronta-ronta. Akan tetapi sang kumbang tidak bisa melepaskan diri. Sarang laba-laba begitu kuat menjeratnya. Akhirnya aku berusaha membantukupu-kupu keluar dari sarang laba-lab.

\Aku membuang sampah di tempat sampah. Letaknya cukup jauh di pinggir wisata. Untuk sampai disana, aku melewati pohon pinus. Tiba-tiba aku melihat sesuatu masuk ke dalam semak-semak. Karena penasaran aku mendekati semak-semak itu. Ternyata ada sesuatu di dalam semak-semak.

Setelah aku lihat, ternyata Prisma sedang bersembunyi.

“Prisma, sedang apa disini?” tanyaku lagi.

“Aku sedang bersembunyi,” jawab Prisma

“Kenapa bersembunyi?” tanyaku heran.

Prisma diam, seraya menyembunyikan kantong hitam di belakangnya.

“Kau pencuri ya?” kataku menebak.

“Ssst! Jangan berisik. Aku memang pencuri. Kamu diam saja. Nanti ketahuan,” jawab Prisma.

“Hei, Prisma. Kamu melakukan perbuatan buruk. Kembalikan barang itu ke pemililiknya.“

“Jangan ikut campur. Cepat pergi sana!” ancam Prisma.

Aku geram melihat tingkahnya. Lalu tanpa sepengetahuannya, aku tukar kantong sampah dengan barang miliknya. Lalu aku pergi meninggalkan Prisma

Rencana membuang sampah gagal. Sekarang aku berniat mencari pemilik barang curian. Tidak mudah, menemukan pemilik barang karena aku takut disangka pencurinya. Aku bingung harus bagaimana. Sebab aku juga tidak melihat keberadaan Papa dan Mama.

Kemudian aku pergi ke para penjual makanan. Berharap disana menemukan pemilik barang curian. Namun setelah mondar-mandir di sekitar warung makanan, tidak menemukan tanda-tanda orang yang kehilangan barang.

Tak lama kemudian, aku bertemu dengan Papa dan Mama. Mereka juga sedang mencari-cariku.

“Kamu dari mana saja Segti?” tanya Mama cemas.

“Aku habis jalan-jalan, Ma,” jawabku.

“Apa yang kamu bawa, Segi?” tanya Papa heran.

Aku kaget mendengar pertanyaan Papa.

“Ini.... Ini barang curian, Pa...”

“Kamu mencuri?” desak Papa.

“Bukan, Pa. Aku menemukan barang curian,” jawabku.

Kemudian aku menceritakan pertemuanku dengan Prisma.

Papa menyuruhku menyerahkan barang itu kepada petugas wisata. Akhirnya aku pergi ke tempat loket untuk menyerahkan barang itu. Papa menasihati supaya jangan sampai aku menyebutkan siapa pencuri itu kepada petugas. Dikarenakan Papa sendiri yang akan menegur Prisma.

“Aku menemukan barang curian itu di semak-semak,” kataku.

“Siapa yang mencurinya?” tanya petugas itu.

“Kabur, Pak.”

“Baik, terima kasih. Oh ya siapa namamu?” tanya Petugas itu.

“Segi.”

“Orang tuamu pasti bangga—

memiliki anak sepertimu,” puji—

petugas itu.

Aku kembali ke tempat Papa dan Mama berada. Di tengah perjalanan, tiba-tiba terdengar suara gaduh. Aku penasaran ingin melihat langsung sumber suara gaduh tersebut. Ternyata, aku melihat Prisma sedang kesakitan.

“Kamu kenapa?” tanyaku heran.

“Aduuuh. Kakiku kesandung. Sakit sekali rasanya,” jawab Prisma.

“Makanya, jangan berbuat jahat. Akibarnya kamu kesandung,” kataku.

“Iya. Aku menyesal. Tidak ingin mencuri lagi,” jawab Prisma.

“Bagus. Sekarang aku akan bawa kamu ke petugas wisata,” kataku.

“Jangan. Tolong, jangan laporkan aku,” ujar Prisma. “Aku berjanji tidak akan mengulangi.

“Baik. Kalau kamu berjanji, aku tidak akan melaporkan,” kataku.

“Aku janji. Tidak akan mengulangi,” jawab Prisma.

Akhirnya aku memutuskan tidak melaporkan prisma. Setelah itu aku membantu Prisma dan mengobati lukanya.

Setelah kejadian tersebut, aku merasa lega sekali. Aku bisa mengalami kejadian luar biasa di Praban Lintang. Prisma dan aku sekarang semakin akrab. Prisma malah membantuku memungut sampah yang berserakan di rumput.

“Sebaiknya kita buat tempat sampah,” ujar prisma.

“Ide bagus. Tapi kita punya uang untuk membelinya,” jawabku.

“Gampang. Kita cari saja kardus bekas. Lalu lapisi kardus dengan plastik,” ujar Prisma.

“Hah, itu benar. Ayo kita lakukan sekarang,” sahutku.

“Ayo,” tukas Prisma.

Tempat sampah sudah jadi. Prisma dan aku meletakan di bawah pohon pinus. Supaya setiap pengunjung wisata bisa membuang sampah dengan mudah.

Rencana kami ternyata diketahui oleh petugas wisata. Petugas itu sangat senang melihat kegiatan kami. Sampai petugas itu membelikan kami es krim.

Ide kami membawa keberuntungan. Prisma dan aku diberi hadiah tiket gratis selam berkunjung ke Praban Lintang. Sebab kami dianggap berjasa sudah ikut membantu peduli sampah di wisata tersebut.

Kemudian Aku mengajak Prisma pergi menemui Papa dan Mama. Papa dan Mama sangat senang melihat Prisma. Bahkan Papa dan Mama mengizin Prisma ikut ke rumah. Namun Prisma menolak. Dia ingin bekerja di Praban lintang saja.

Petualangan hari ini selesai. Aku dapat menghabiskan liburan di Praban Lintang. Sebelum pulang, Papa dan Mama mengajakku makan soto. Aku senang diajak makan di Praban Lintang.

Sesampainya di penjual soto, aku sangat terkejut. Tiba-tiba Prisma berada di sana.

“Halo, Segi,” sapa Prisma.

“Halo juga. Sedang apa disini,” tanyaku.

“Aku sedang kerja,” jawab Prisma senang.

Aku tersenyum senang.

“Akhirnya kamu menemukan pekerja—

an,” sahutku ikut senang.

“Terima kasih, Segi.”

ke sekolah. Sebelum berangkat Papa mengingatkan supata aku menceritakan pengalaman liburan di Praban Lintang.Aku masuk sekolah dengan perasaan senang. Di sekolah aku menceritakan pertualanganku di Praban Lintang. Ceritaku ini mendapat pujian dari Pak Guru. Aku senang sekali.

Ketika libur hari minggu, aku kembali ke Praban Lintang. Kali ini aku kesana sendirian. Tujuanku ingin menemui Prisma dan mengajaknya jalan-jalan. Namun sesampainya disana, Prisma tidak ada di warung soto. Dia tidak lagi bekerja disana.

“Prisma sudah tidak kerja selama seminggu,” jawab Si Penjual Soto.

“Kira-kira Prisma kemana?” tanyaku.

“Katanya dia pergi ke kota,” jawab Si Penjual Soto

“Untuk apa ke kota?” tanyaku lagi.

“Prisma mau bersekolah di kota. Diajak oleh pamannya,” jawab Si Penjual Soto.

“Baik terima kasih,” kataku sambil pergi.

Kemudian aku bermain sendiran di bawah pohon. Rasanya sepi tanpa Prisma.

“Selamat bersekolah temanku, Prisma,” gumamku dalam hati.

\*\*\*\*